



Pengaruh Pola Asuh Demokratis terhadap Kecerdasan Emosional Mahasiswa Psikologi Universitas Jambi

Pretty Violetta¹, Dyan Ayu Fitria², Rasya Ananda³, Muhammad Ilham⁴, Beny Rahim⁵, Jelpa Periantalo⁶

^{1,2,3,4,5,6} Program Studi Psikologi, Universitas Jambi, Indonesia

Email : prettyviolettaaa@gmail.com¹, dyanayufitria2017@gmail.com²,
rasyaanandaalwis@gmail.com³, muhammadilham@gmail.com⁴,
beny.rahimpoeding@gmail.com⁵, jelp.8487@gmail.com⁶

Article Info

Article history:

Received June 04, 2025

Revised June 7, 2025

Accepted June 10, 2025

Keywords:

Democratic Parenting,
Emotional Intelligence, College
Students

ABSTRACT

The purpose of this study was to determine the effect of Democratic Parenting Patterns on Emotional Intelligence in Psychology Students at Jambi University. This study used a quantitative method. The sampling technique used was a purposive sampling technique with the criteria of active Psychology students at Jambi University aged 18-21 years who live with people. Data collection was carried out by distributing questionnaires and involving 82 respondents as research subjects. In testing the hypothesis, statistical analysis was used using simple regression analysis with the help of the JASP 0.19.3 program. The results of the analysis showed that the significance value was $p < (0.05)$ with a value of 0.001, so it can be concluded that the hypothesis in this study can be accepted (H1). The results of the determination coefficient of 0.448 indicate that 44.8% of the variation in emotional intelligence can be distributed to democratic parenting patterns. The remaining 55.2% of the variance is likely influenced by other factors not examined in this study. The implications of this study are as a source of learning for students to regulate their emotions.

This is an open access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.



Article Info

Article history:

Received June 04, 2025

Revised June 7, 2025

Accepted June 10, 2025

Kata Kunci:

Pola Asuh Demokratis,
Kecerdasan Emosional,
Mahasiswa

ABSTRAK

Tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui pengaruh Pola Asuh Demokratis terhadap Kecerdasan Emosional pada Mahasiswa Psikologi Universitas Jambi. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif. Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah teknik *purposive sampling* dengan kriteria mahasiswa aktif Psikologi Universitas Jambi dengan rentang usia 18-21 tahun yang tinggal bersama orang tua. Pengumpulan data dilakukan melalui penyebaran kuesioner dan melibatkan 82 responden sebagai subjek penelitian. Dalam menguji hipotesis digunakan analisis statistik yang menggunakan analisis regresi sederhana dengan bantuan program JASP 0.19.3. Hasil analisis menunjukkan bahwa nilai signifikansi sebesar $p < (0,05)$ dengan nilai 0,001, sehingga dapat disimpulkan bahwa hipotesis dalam penelitian ini dapat diterima (H1). Hasil koefisien determinasi sebesar 0.448 menunjukkan bahwa 44,8% variasi kecerdasan emosional dapat didistribusikan pada pola asuh demokratis. Sisanya, sebesar 55,2% varians kemungkinan dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini. Implikasi pada penelitian ini adalah sebagai sumber pembelajaran bagi mahasiswa agar dapat meregulasi emosi mereka.



This is an open access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.



Corresponding Author:

Pretty Violetta

Universitas Jambi

E-mail : prettyviolettaaa@gmail.com

PENDAHULUAN

Mahasiswa merupakan individu yang berada pada masa remaja akhir, yaitu fase yang telah mengalami penyempurnaan kematangan secara fisik, psikis, dan sosial. Hurlock (2011), membagi masa remaja kedalam tiga fase, dimulai dengan masa remaja awal (12–14 tahun), kemudian dilanjutkan dengan masa remaja tengah (15-17 tahun) dan masa remaja akhir (18–21 tahun). Menurut Haditono (dalam Ali & Asrori, 2010), pada masa ini perhatian tertuju pada aspek-aspek nilai, moral, pandangan hidup, dan hubungan kemasyarakatan. Dalam perkembangan afiliasinya, remaja menunjukkan dua kecenderungan, yaitu keinginan untuk memisahkan diri dari orang tua dan mendekati diri kepada teman sebaya (Monks, dkk., 2002). Keinginan untuk menjalin hubungan sosial dengan orang lain pada umumnya sangat besar pada tahap perkembangan ini (Papalia, 2007). Garis pemisah antara remaja awal dan remaja akhir berada pada usia sekitar tujuh belas tahun, di mana remaja umumnya berada di jenjang Sekolah Menengah Atas. Ketika duduk di kelas terakhir, orang tua biasanya menganggap anak hampir dewasa dan berada di ambang peralihan menuju dunia kerja atau pendidikan tinggi (Santrock, 2007). Oleh karena itu, pada usia delapan belas tahun, rata-rata remaja mulai memasuki perguruan tinggi dan mengalami transisi peran dari siswa menjadi mahasiswa.

Pada periode perkembangan remaja akhir ini melibatkan pengelolaan emosi yang kuat untuk menghadapi tantangan emosional yang muncul saat mencoba mengeksplorasi identitas diri mereka. Remaja akhir juga mengalami peningkatan kemandirian dan otonomi dengan mulai memutuskan kepentingan mengenai pendidikan, karier, dan kehidupan pribadi mereka. Kecerdasan emosional yang baik dapat membantu remaja akhir mengelola emosi yang muncul saat menghadapi tekanan dan tantangan dalam mengambil keputusan penting dalam hidupnya. Salah satu permasalahan yang kerap timbul dalam fase remaja akhir adanya ketidakseimbangan perkembangan intelektual dan emosional. Kemampuan intelektual (kecerdasan kognitif) merupakan aspek penting dalam sumber daya manusia karena mencerminkan kematangan berpikir seseorang. Namun individu dengan kecerdasan kognitif yang tinggi tidak menjamin kemampuan beradaptasinya jika tidak dibarengi dengan kecerdasan emosional. Menurut Goleman, 80% kesuksesan seseorang disebabkan oleh kecerdasan emosional dan hanya 20% ditentukan oleh kecerdasan kognitif.

Remaja akhir dengan kecerdasan emosional yang rendah seringkali kesulitan dalam mengidentifikasi dan memahami perasaan mereka sendiri serta perasaan orang lain. Selain itu, remaja akhir dengan kemampuan emosional yang terbatas seringkali kesulitan dalam membangun hubungan sosial yang sehat. Mereka mungkin mengalami kendala dalam mengenali sinyal emosional dari orang lain dengan tepat, sehingga sulit bagi mereka untuk menunjukkan empati atau membangun hubungan yang erat. Ketidakmampuan dalam memahami dan mengelola emosi juga menyebabkan konflik interpersonal. Menurut teori multiple



intelligence, manusia memiliki sembilan jenis kecerdasan yang berbeda, diantaranya: kecerdasan linguistik, kecerdasan logis-matematis, kecerdasan visual spasial, kecerdasan kinestetik, kecerdasan musikal, kecerdasan interpersonal, kecerdasan intrapersonal, kecerdasan naturalis dan kecerdasan eksistensial (Gardner, 1983).

Berdasarkan teori Gardner (2011), kecerdasan emosional atau dapat disebut sebagai EQ (emotional quotient) termasuk ke dalam jenis kecerdasan interpersonal dan intrapersonal. Seperti yang diusulkan oleh teori Howard Gardner tentang multiple intelligence, bahwa kecerdasan interpersonal merupakan kemampuan untuk memahami dan berinteraksi secara efektif dengan orang lain. Hal ini mencakup keterampilan seperti membangun hubungan, memecahkan konflik dan menunjukkan empati pada orang lain. Sedangkan kecerdasan intrapersonal mengacu pada pemahaman dan kesadaran diri yang melibatkan pemahaman mendalam tentang emosi kekuatan, kelemahan, nilai dan tujuan diri sendiri.

Goleman mengemukakan bahwa kecerdasan emosional (emotional intelligence) adalah kemampuan untuk mengenali perasaan diri sendiri dan perasaan orang lain, kemampuan memotivasi diri sendiri, dan kemampuan mengelola emosi dengan baik pada diri sendiri maupun dalam hubungan dengan orang lain (Rosida Vivi, 2016). Menurut Goleman (2006), terdapat beberapa indikator yang digunakan untuk mengevaluasi kecerdasan emosional, diantaranya adalah mengenali emosi, mengelola emosi, motivasi diri, empati, dan keterampilan sosial. Menurut Subandi dalam Ridhoyanti, Dkk. (2013) pembentukan kecerdasan emosional pada anak ditentukan oleh dua faktor, yakni faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal yang mempengaruhi kecerdasan emosional anak adalah jasmani dan psikologi anak, sedangkan faktor eksternal berupa stimulus dan lingkungan, termasuk didalamnya adalah pola asuh orang tua. Pola asuh orang tua memiliki pengaruh yang kuat bagi perkembangan emosi anak. Pola asuh terbukti memiliki pengaruh terhadap kendali diri anak, empati, mengungkapkan dan memahami perasaan, mengendalikan amarah, kemandirian, kemampuan menyesuaikan diri, disukai, kemampuan memecahkan masalah antar pribadi, ketekunan, kesetiakawanan, keramahan dan sikap hormat.

Menurut Goleman (Novianti, 2017), pola asuh merupakan salah satu faktor yang sangat mempengaruhi kecerdasan emosional. Pola asuh dapat diartikan sebagai upaya orang tua untuk membimbing, melindungi, serta mendisiplinkan anak hingga tumbuh dewasa agar dapat terbentuk norma-norma yang diharapkan dalam masyarakat (Santrock, 2010). Setiap orang tua memiliki pola pengasuhan yang berbeda terhadap anaknya, hal ini disebabkan oleh berbagai faktor, termasuk latar belakang pendidikan orang tua, pekerjaan orang tua, kondisi sosial ekonomi, serta faktor budaya dan tradisi yang ada dalam lingkungan tempat tinggal. Baumrind (1967, dalam Santrock, 2009), membedakan tiga jenis gaya pengasuhan anak, yaitu: (a) pola asuh authoritarian (otoriter) adalah pola asuh yang selalu menuntut dan mengendalikan semata-mata karena kekuasaan, tanpa kehangatan, bimbingan, dan komunikasi dua arah. Mereka mengendalikan dan menilai perilaku anak dengan standar mutlak. Mereka menghargai kepatuhan, rasa hormat terhadap kekuasaan mereka dan tradisi, (b) pola asuh authoritative (demokratis) adalah pola asuh yang menerima dan melibatkan anak sepenuhnya. Orang tua tipe ini memiliki tingkat pengendalian yang tinggi dan mengharuskan anak-anaknya bertindak pada tingkat intelektual dan sosial sesuai dengan usia dan kemampuan mereka. Akan tetapi, mereka tetap memberi kehangatan, bimbingan dan komunikasi dua arah. Mereka memberikan penjelasan dan alasan atas hukuman dan larangan, (c) pola asuh permissive (permisif) adalah



pola asuh yang selalu menerima, responsif, sedikit memberikan tuntutan pada anak-anaknya dan orang tua serba membolehkan apa saja yang dilakukan oleh anak. Dari ketiga jenis pola asuh ini akan menimbulkan terbentuknya kepribadian anak yang berbeda.

Pola asuh demokratis dianggap sebagai gaya pengasuhan yang paling efektif dalam memfasilitasi perkembangan kecerdasan emosional anak dikarenakan orang tua mendukung dan menghargai kemampuan dan potensi yang dimiliki anak (Santrock, 2012). Hal tersebut juga didukung oleh gagasan Hurlock (2011), bahwa pola asuh demokratis memungkinkan anak untuk berpartisipasi aktif dalam pengambilan keputusan dan menjalin komunikasi yang terbuka dan sehat, serta saling menghormati. Menurut Baumrind (1966), pola asuh demokratis merupakan model pengasuhan yang memprioritaskan kebutuhan anak, namun tetap dalam batas kendali orang tua. Terdapat juga ciri-ciri pola asuh orang tua demokratis meliputi, tegas namun tetap hangat, mengatur standar agar dapat melaksanakan dan memberi harapan, konsisten terhadap kebutuhan dan kemampuan anak, memberi kesempatan pada anak untuk berkembang secara otonomi, mampu mengarahkan diri, menghadapi anak secara rasional dan memberi dorongan dalam diskusi keluarga (Casmini, 2007). Baumrind (1966) berpendapat bahwa terdapat lima aspek dalam pola asuh demokratis, diantaranya adalah aspek kehangatan, aspek kedisiplinan, aspek kebebasan, aspek hadiah dan aspek hukuman. Anak-anak yang dibesarkan dengan pola asuh demokratis cenderung mandiri, mampu mengendalikan diri, puas dengan diri sendiri, dan memiliki rasa ingin tahu terhadap pengalaman baru (Baumrind, 1966). Ini menunjukkan bahwa anak-anak dari pola asuh demokratis berkembang secara positif, baik dalam aspek emosional maupun sosial. Dengan demikian, penelitian mengenai pengaruh pola asuh demokratis terhadap kecerdasan emosional mahasiswa menjadi penting untuk dilakukan guna mengkaji secara empiris dan memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang bagaimana pengaruh pola asuh demokratis terhadap kecerdasan emosional, terutama pada mahasiswa sebagai individu yang berada pada masa remaja akhir.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan analisis regresi linear sederhana. Menurut Periantalo (2016) pendekatan kuantitatif menggunakan cara pandang deduktif, melibatkan subjek banyak, menggunakan instrumen pengukuran, dan berbentuk skor serta dianalisis secara statistika. Menurut Sugiyono (2017:260) analisis regresi linear sederhana digunakan untuk mengetahui pengaruh atau hubungan secara linear antara suatu variabel independen dengan suatu variabel dependen. Tujuan dari penelitian ini yaitu untuk mengetahui seberapa besar pengaruh pola asuh demokratis (X) terhadap kecerdasan emosional (Y).

Populasi pada penelitian ini adalah seluruh mahasiswa program studi Psikologi di Universitas Jambi. Teknik pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah purposive sampling. Purposive sampling adalah teknik pengambilan sampel yang dilakukan dengan kriteria tertentu yang ditetapkan oleh peneliti terhadap subjek penelitian (Periantalo, 2016). Sebanyak 82 orang terlibat dalam penelitian ini sebagai responden dengan berdasarkan pada kriteria tertentu yang telah ditetapkan sebagai berikut: 1) Mahasiswa aktif Psikologi Universitas Jambi, 2) Memiliki rentang usia 18-21 tahun, 3) Tinggal bersama orang tua. Dalam pengumpulan data, digunakan alat ukur berupa skala likert dan data dikumpulkan melalui kuesioner yang mencakup variabel X dan Y. Skala yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan format respon jawaban model Likert. Menurut Sugiyono (2017) skala Likert



digunakan untuk mengukur sikap, pendapat, dan persepsi seseorang atau sekelompok orang tentang fenomena sosial. Format respon skala pola asuh dan kecerdasan emosional berdasarkan empat pilihan jawaban, yaitu SS (Sangat Setuju), S (Setuju), TS (Tidak Setuju), dan STS (Sangat Tidak Setuju).

Teknik analisis data dalam penelitian ini mencakup beberapa tahapan, yaitu: 1) analisis deskriptif untuk memaparkan karakteristik sample, 2) uji validitas dan reabilitas dengan analisis uji Cronbach's Alpha, 3) uji normalitas menggunakan analisis uji Shapiro-Wilk, 4) uji linearitas. Seluruh analisis dilakukan dengan bantuan program JASP 0.19.3 for Windows.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Statistik Deskriptif

Tabel 1. Frequencies for Jenis Kelamin

Jenis Kelamin	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Perempuan	57	69.512	69.512	69.512
Laki-laki	25	30.488	30.488	100.000
Missing	0	0.000		
Total	82	100.000		

Berdasarkan tabel 1 di atas, maka dapat diketahui bahwa karakteristik responden berdasarkan jenis kelamin dalam penelitian ini didominasi oleh responden dengan jenis kelamin perempuan yaitu sebanyak 57 orang dengan persentase sebesar 69.512%. Dan karakteristik responden berjenis kelamin laki-laki sebanyak 25 orang dengan persentase sebesar 30.488%.

Tabel 2. Frequencies for Usia

Usia	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
18	29	35.366	35.366	35.366
19	39	47.561	47.561	82.927
20	8	9.756	9.756	92.683
21	6	7.317	7.317	100.000
Missing	0	0.000		
Total	82	100.000		

Berdasarkan tabel 2 di atas, maka dapat diketahui bahwa karakteristik berdasarkan usia responden yaitu, usia 18 tahun sebanyak 29 orang dengan persentase 35.366%, usia 19 tahun sebanyak 39 orang dengan persentase 47.561%, usia 20 tahun sebanyak 20 orang dengan persentase 9.756%, usia 21 tahun sebanyak 6 orang dengan persentase 7.317%. Dapat disimpulkan bahwa karakteristik responden berdasarkan usia dalam penelitian ini didominasi oleh responden berusia 19 tahun, kemudian secara berurutan usia 18 tahun, 20 tahun, dan 21 tahun.



Uji Validitas

Tabel 3. Hasil Uji Validitas Variabel X (Pola Asuh Demokratis Orang Tua)

Aitem 1	0.618	Aitem 14	0.184
Aitem 2	0.401	Aitem 15	0.589
Aitem 3	0.651	Aitem 16	0.126
Aitem 4	0.69	Aitem17	0.596
Aitem 5	0.656	Aitem18	0.762
Aitem 6	0.486	Aitem 19	0.050
Aitem 7	0.448	Aitem 20	0.644
Aitem 8	0.702	Aitem 21	0.519
Aitem 9	0.465	Aitem 22	0.340
Aitem 10	0.49	Aitem 23	0.383
Aitem 11	0.56	Aitem 24	0.707
Aitem 12	0.746	Aitem 25	0.230
Aitem 13	0.656	Aitem 26	0.560

Tabel 4. Uji Validitas Variabel Y (Kecerdasan Emosional)

Aitem 1	0.554	Aitem 12	0.557
Aitem 2	0.363	Aitem 13	0.391
Aitem 3	0.567	Aitem 14	0.562
Aitem 4	0.577	Aitem 15	0.460
Aitem 5	0.454	Aitem 16	0.701
Aitem 6	0.588	Aitem 17	0.436
Aitem 7	0.744	Aitem 18	0.628
Aitem 8	0.512	Aitem 19	0.546
Aitem 9	0.437	Aitem 20	0.378
Aitem 10	0.671	Aitem 21	0.333
Aitem 11	0.606		

Tabel 5. Uji Validitas

	Variabel X	Variabel Y
Aitem Valid	1, 2, 3, 4, 5, 6, 7, 8, 9, 10, 11, 12, 13, 15, 17, 18, 20, 21, 23, 24, 26, 28, 29, 30, 32	1, 2, 3, 4, 5, 6, 7, 8, 9, 10, 11, 12, 13, 14, 15, 16, 17, 18, 19, 20, 21,
Aitem tidak Valid	14, 16, 19, 22, 25, 27, 31	
Jumlah Aitem Valid	25	21

Berdasarkan tabel 5 di atas, maka dapat diketahui bahwa terdapat 25 aitem valid dan 7 aitem tidak valid pada Variabel X (Pola Asuh Demokratis). Kemudian terdapat 21 aitem valid pada Variable Y (Kecerdasan Emosional). Hasil tersebut dikarenakan nilai p value pada aitem valid memiliki nilai lebih besar dari 0.05 sehingga aitem valid dapat digunakan lebih lanjut untuk analisis statistik pada penelitian ini.



Uji Reabilitas

Tabel 6. Uji Reabilitas Variabel X

Cronbach's Alpha	N of Items
0.873	32

Tabel 7. Uji Reabilitas Variabel Y

Cronbach's Alpha	N of Items
0,899	21

Berdasarkan tabel 6 di atas, maka dapat diketahui nilai koefisien Cronbach's Alpha pada Variabel X memiliki nilai 0.873 lebih besar dari 0.70. Hasil tersebut menunjukkan bahwa aitem pada Variabel X (Pola Asuh Demokratis) telah memenuhi pengujian reabilitas sehingga distribusi data Variabel X baik dan dapat dilanjutkan untuk analisis uji asumsi klasik.

Berdasarkan tabel 7 di atas, maka dapat diketahui nilai koefisien Cronbach's Alpha pada Variabel Y memiliki nilai 0.899 lebih besar dari 0.70. Hasil tersebut menunjukkan bahwa aitem pada Variabel Y (Kecerdasan Emosional) telah memenuhi pengujian reliabilitas sehingga distribusi data Variabel Y baik dan dapat dilanjutkan untuk analisis uji asumsi klasik.

Uji Normalitas

Tabel 8. Uji Normalitas

	Variable X	Variable Y
Valid	82	82
Missing	0	0
Mean	80.171	78.085
Std. Deviation	10.940	10.259
Shapiro-Wilk	0.967	0.873
P-value of Shapiro-Wilk	0.034	< .001
Minimum	40.000	24.000
Maximum	100.000	96.000

Berdasarkan tabel 8 di atas, maka dapat diketahui bahwa data yang tertera pada tabel diperoleh hasil uji normalitas Shapiro-Wilk menunjukkan bahwa data Variabel X ($p = 0.034$) dan Variabel Y ($p < 0.001$) memiliki nilai p di bawah 0.05. Hal ini berarti kedua variabel tidak berdistribusi normal.

Uji Linearitas

**Tabel 9. Uji Linearitas**

Model Summary - Variable Y

Model	R	R ²	Adjusted R ²	RMSE
M ₀	0.000	0.000	0.000	10.259
M ₁	0.669	0.448	0.441	7.669

Note. M₁ includes Variable X

Berdasarkan tabel 9 di atas, maka dapat diketahui hasil uji linearitas menunjukkan bahwa terdapat hubungan linear yang cukup kuat antara Variabel X dan Variabel Y, dengan nilai $R = 0.669$ dan $R^2 = 0.448$, yang berarti 44,8% variabilitas Variabel Y dapat dijelaskan oleh Variabel X. Nilai RMSE menurun dari 10.259 (model tanpa prediktor) menjadi 7.669 setelah memasukkan Variabel X ke dalam model, menunjukkan peningkatan akurasi prediksi. Dengan demikian, model regresi linear layak digunakan.

Tabel 10. Hasil Analisis ANOVA

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	p
M ₁	Regression	3819.511	1	3819.511	64.945	< .001
	Residual	4704.891	80	58.811		
	Total	8524.402	81			

Hasil dari perhitungan ANOVA pada tabel di atas menunjukkan bahwa Nilai $F = 64.945$ dengan tingkat signifikan sebesar $0,001 < 0,05$. Dengan kata lain Variabel X berpengaruh signifikan terhadap Variabel Y.

PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil analisis regresi linear sederhana pada tabel 9 uji linearitas dan tabel 10 hasil analisis ANOVA, ditemukan bahwa pola asuh demokratis memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap kecerdasan emosional mahasiswa. Hal ini ditunjukkan oleh nilai signifikansi sebesar ($p < 0.001$), Priyatno (2014) mengatakan jika nilai sig. $p < 0,05$ artinya hipotesis diterima. Maka dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan antara pola asuh demokratis terhadap kecerdasan emosional mahasiswa Psikologi Universitas Jambi. Hal ini memperkuat bukti bahwa pola asuh demokratis memainkan peran penting dalam membentuk kecerdasan emosional mahasiswa, sehingga semakin tinggi pola asuh demokratis maka semakin tinggi juga kecerdasan emosional mahasiswa secara statistik. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian dari Reyes-Wapano (2021) yang mengatakan bahwa pola asuh authoritative (demokratis) orang tua dapat memprediksi kecerdasan emosional anak.

Berdasarkan nilai koefisien determinasi atau R Square (R^2), diperoleh nilai sebesar 0.448, yang berarti sekitar 44,8% variasi kecerdasan emosional dapat dijelaskan oleh pola asuh demokratis, dan 55,2% lainnya dipengaruhi oleh faktor-faktor lain diluar pola asuh demokratis. Pradipta et al (2021) mengemukakan bahwa ketika anak beranjak dewasa, pola asuh bukan lagi satu-satunya faktor utama dalam membentuk kecerdasan emosional, karena terdapat faktor eksternal lainnya seperti: 1) lingkungan sosial, mahasiswa lebih banyak berinteraksi dengan teman sebaya, organisasi, dan budaya kampus, terlebih lagi banyak mahasiswa yang memilih untuk menempuh pendidikan di luar kota asal, sehingga intensitas interaksi dengan orang tua



menjadi berkurang, akibatnya mahasiswa cenderung lebih terpengaruh oleh lingkungan sosial tempat mereka berada dibandingkan oleh pola asuh yang diterima selama masa kanak-kanak, 2) pengalaman hidup, serangkaian peristiwa, dan tantangan yang dialami mahasiswa membentuk cara mereka dalam berpikir dan bersikap, 3) akses terhadap media sosial dan budaya global, paparan digital memperkenalkan nilai-nilai yang berbeda dengan yang diajarkan di lingkungan keluarga.

Meskipun banyak faktor lain yang mempengaruhi kecerdasan emosional, namun perlakuan orang tua terhadap anak dengan cara yang demokratis akan berdampak positif bagi anak-anak karena mereka dapat mengembangkan kemampuan untuk mengendalikan diri, meningkatkan kepercayaan diri, tingkat harga diri dan kemandirian mereka (Mahsar, 2011:60). Hal ini dikarenakan orang tua yang menerapkan pola asuh demokratis, akan membuat anak merasa lebih nyaman karena orang tua cenderung memiliki sifat yang tolerant, memberikan alasan akan suatu hal, mampu menerapkan aturan tanpa hukuman, mampu mengontrol perilaku anak tanpa mengintimidasi anak dan menghormati minat dan kepribadian anak, sehingga pola asuh demokratis cenderung menghasilkan anak yang bahagia, cakap, dan sukses. Menurut Yusuf (2015) Anak-anak yang dibesarkan di lingkungan keluarga yang demokratis mendapat skor lebih tinggi pada berbagai ukuran kompetensi, perkembangan sosial, persepsi diri, dan kesehatan mental daripada anak-anak yang dibesarkan di rumah yang otoriter, permisif, atau lalai. (Baumrind, 1967) menemukan bahwa anak yang dibesarkan oleh orang tua yang demokratis, memiliki kemampuan beradaptasi yang baik saat beranjak dewasa. Mereka ceria, bertanggung jawab secara sosial, mandiri, berorientasi pada prestasi dan kooperatif dengan lingkungan sekitar.

KESIMPULAN DAN SARAN

Dapat disimpulkan bahwa, berdasarkan hasil analisis data dibuktikan jika pola asuh demokratis memiliki pengaruh positif terhadap kecerdasan emosional pada mahasiswa, dengan tingkat signifikan sebesar $0,001 < 0,05$. Berdasarkan nilai koefisien determinasi atau R Square (R^2), diperoleh nilai sebesar 0.448, yang berarti sekitar 44,8% variasi kecerdasan emosional dapat dijelaskan oleh pola asuh demokratis, dan 55,2% lainnya dipengaruhi oleh faktor-faktor lain diluar pola asuh demokratis. Maka teman sebaya, tenaga pendidik, serta institusi pendidikan tinggi memiliki peranan yang krusial dalam membentuk lingkungan yang kondusif bagi perkembangan emosional mahasiswa.

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumber informasi bagi para mahasiswa yang berada pada tahap remaja akhir tentang pentingnya kemampuan meregulasi emosi. Orang tua diharapkan mengambil peran dalam membantu anak mengenali emosi yang dirasakan dengan menggunakan gaya pola asuh demokratis. Sedangkan, bagi peneliti selanjutnya diharapkan bisa meneliti lebih lanjut terkait pengaruh ataupun hubungan antara pola asuh demokratis dengan kecerdasan emosional pada semua kalangan, baik dari usia anak-anak, remaja, hingga dewasa. Peneliti selanjutnya diharapkan menggunakan subjek dengan latar belakang dan jangkauan lebih luas sehingga mampu menghasilkan hasil penelitian yang lebih beragam.



DAFTAR PUSTAKA

- Baumrind, D. (1966). Effects of authoritative parental control on child behavior. *Child Development*, 37(4), 887–907. <https://doi.org/10.2307/1126611>
- (Erdaliameta et al., 2023; Ibrahim, 2020; Inovasi et al., 2024; Rahmawati, 2024; Sholehah, 2023; Siregar, 2022; SKRIPSI Oleh Bilqis Nabilla Amalia UNIVERSITAS ISLAM NEGERI, 2021; Triyani, 2020)Erdaliameta, A., Khurotunisa, R., Nana, N., & Tohani, E. (2023). Pengaruh Pola Asuh Orang Tua terhadap Kecerdasan Emosional Anak Usia Dini. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 7(4), 4521–4530. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v7i4.4029>
- Gardner, H., & Hatch, T. (1989). Multiple intelligences go to school: Educational implications of the theory of multiple intelligences. *Educational Researcher*, 18(8), 4–10. <https://doi.org/10.3102/0013189X018008004>
- Gardner, H. (2011). *Frames of mind: The theory of multiple intelligences (Revised edition)*. New York: Basic Books.
- Goleman, D. (2006). *Emotional intelligence: Why it can matter more than IQ (10th Anniversary Edition)*. New York: Bantam.
- Hurlock, E. B. (2011). *Psikologi perkembangan: Suatu pendekatan sepanjang rentang kehidupan (Edisi kelima; diterjemahkan oleh Istiwidayanti & Soedjarwo)*. Jakarta: Erlangga.
- Ibrahim, M. M. (2020). *Kecerdasan Spiritual Terhadap Perilaku Universitas Islam Negeri*.
- Inovasi, J., Pendidikan, P., & Vol, P. (2024). *Recolecta - 2020 - Unknown - 2 3 1 2 3 1 2 3 1 2 3 1 2 3 1*. 4(2), 361–366
- Rahmawati, R. D. (2024). Pengaruh Pola Asuh Demokratis Terhadap Kecerdasan Emosional Remaja Akhir. *IJBITH Indonesian Journal of Business ...*, 1(1), 289–301. <https://journal.drafpublisher.com/index.php/ijith/article/view/173%0Ahttps://journal.drafpublisher.com/index.php/ijith/article/download/173/158>
- Papalia, D. E., Olds, S. W., & Feldman, R. D. (2007). *Human development: Psikologi perkembangan (Edisi ke-9; diterjemahkan oleh A. K. Anwar)*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group
- Periantalo, J. (2016). *Penelitian kuantitatif untuk psikologi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Santrock, J. W. (2007). *Remaja (Edisi ke-11; diterjemahkan oleh Benedictine Widyasinta, disunting oleh Novietha Indra Sallama)*. Jakarta: Erlangga.
- Santrock, J. W. (2009). *Psikologi pendidikan (Edisi ke-5; diterjemahkan oleh [nama penerjemah jika ada])*. Jakarta: Erlangga.
- Santrock, J. W. (2010). *Remaja (Edisi ke-11)*. Jakarta: Erlangga.
- Santrock, J. W. (2012). *Life-span development (13th ed.)*. New York: McGraw-Hill.
- Sholehah, I. (2023). *Penngaruh Pola Asuh Demokratis Orang Tua Terhadap Kepercayaan Diri Anak Tunagrahita (Kasus Di Kecamatan Ciputat Timur)*. Skripsi,Program Studi



Bimbingan Dan Penyuluhan Islam, Fakultas Dakwah Dan Ilmu Komunikasi, Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah, 4.

Siregar, L. F. (2022). Pengaruh Pola Asuh Orang Tua terhadap Kecerdasan Emosional Remaja. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling*, 4(3), 1349–1358.

SKRIPSI oleh Bilqis Nabilla Amalia Universitas Islam Negeri. (2021).

Triyani, L. (2020). Pengaruh Pola Asuh Demokratis Orang Tua Terhadap Kecerdasan Emosional Siswa Kelas V dDi MI Al-Hidayah GUPPI Kota Cirebon. *Indonesian Journal Of Elementary Education*, 2(1).